

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seseorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan. Masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat Islam, karena agama merupakan sumber nilai yang telah mendasar dalam pikiran manusia, baik dia sebagai makhluk individu ataupun sosial¹. Dari sudut pandang keagamaan, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan hidup seseorang. Pencapaian tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berkembang dari diri individu serta lingkungan di sekitarnya. Kematangan dalam kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran pribadi, serta proses pembinaan yang berkelanjutan melalui pelatihan, pendidikan, dan bimbingan.² Dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai permasalahan, diperlukan keseimbangan dan ketenangan emosi dalam diri di sinilah peran kecerdasan atau rasa spiritual yang tinggi menjadi sangat penting, karena membantu seseorang dalam menghadapi, memecahkan, dan menyelesaikan masalah

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) 19.

² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001),27–29.

dengan bijaksana. Kecerdasan spiritual juga berperan dalam meringankan beban batin, menyembuhkan luka hati, serta membangun nilai-nilai keagamaan yang utuh dan mendalam.

Anak merupakan aset berharga dan potensi besar bagi kelangsungan bangsa, karena mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan. Anak memiliki karakter dan sifat khas yang memerlukan perhatian khusus melalui proses bimbingan dan pembinaan, terutama dalam hal pembentukan akhlakul karimah yang baik. Pembinaan tersebut idealnya dimulai dari lingkungan terdekat, yakni orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Pola asuh dan teladan yang diberikan orang tua akan sangat menentukan perilaku dan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik, pendidikan yang tepat, serta arahan yang positif agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat di masa depan.

Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا قُوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا الْنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكِيَّةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمِرُوْنَ³

³Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Jabal,2010), 560.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lembaga sosial yang paling mendasar, keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh dengan akhlakul karimah, baik dalam kehidupan keluarga maupun di tengah masyarakat. Kualitas generasi suatu bangsa pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh proses pembinaan dan pembentukan karakter yang berlangsung di dalam keluarga.⁴ Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama kali dikenal dan dialami anak dalam proses pembentukan karakter. Apabila suasana dan pola asuh dalam keluarga baik, maka besar kemungkinan perilaku anak juga akan berkembang ke arah yang positif. Namun, pada masa kini banyak dijumpai berbagai fenomena yang menunjukkan adanya penyimpangan perilaku di kalangan anak-anak, seperti tindakan kriminal, pencurian, pergaulan bebas, hingga tawuran antar pelajar. Berbagai perilaku negatif tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan serta lemahnya pembinaan spiritual yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan mereka.⁵ Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak, agar mereka senantiasa berada

⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 37-39.

⁵M. Farhan Yoga Pratama, “*Bimbingan Islam dalam Membina Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Islahul Muna Kelurahan Tingkir Tengah Kota Shalatiga*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018. 1.

pada jalan yang benar serta terhindar dari pengaruh pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Melalui pendidikan dan bimbingan keagamaan, individu tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dibimbing agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembentukan kecerdasan spiritual menjadi aspek yang esensial karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, mengenal Tuhannya, serta menumbuhkan kesadaran moral dan etika dalam bersikap dan bertindak.⁶ Bimbingan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, karena melalui hal tersebut dapat terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Menurut pendapat Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai kehidupan. Kecerdasan ini menuntun manusia untuk memaknai perilaku dan kehidupannya secara lebih mendalam dan luas. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan spiritual sejak usia dini menjadi hal yang sangat mendesak, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial

⁶Arifin, *Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayun Press, 1992), 44..

yang minim bimbingan serta kasih sayang, seperti anak asuh di panti asuhan. Bimbingan keagamaan bagi anak merupakan tanggung jawab bersama, baik dari orang tua, masyarakat, pembimbing agama, para pemimpin, maupun dari diri anak itu sendiri. Terutama dalam hal pembinaan akhlak, peran pembimbing menjadi sangat penting untuk membantu membentuk kepribadian yang berakhlak baik. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama karena ada di antara mereka yang kehilangan orang tua, baik yatim, yatim piatu, maupun berasal dari keluarga kurang mampu. Meski demikian, mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan keagamaan, bahkan memerlukan pengawasan yang lebih intens terkait dengan akhlak, ibadah, dan aspek keagamaan lainnya. Bimbingan keagamaan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai lembaga, seperti yayasan, lembaga pendidikan sosial, maupun lembaga non-formal lain yang mengelola panti asuhan, baik secara individu, kelompok, maupun di bawah naungan pemerintah.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membantu membentuk perkembangan serta kepribadian anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang hidup terpisah dari keluarganya. Di tempat ini, anak-anak diasuh oleh para pengasuh yang berperan menggantikan fungsi orang tua dalam merawat, menjaga, serta memberikan bimbingan dan perhatian. Lembaga panti asuhan menjadi tempat bagi anak-anak yatim piatu maupun anak-anak terlantar untuk mendapatkan pengasuhan hingga mereka

tumbuh dewasa. Para pengasuh dan pembimbing di panti asuhan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan keagamaan serta membentuk perilaku dan kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhhlak mulia.

Panti asuhan yang berada di Kota Banjarmasin merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi anak-anak asuh. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan panti diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran beragama, memperkokoh keimanan, serta membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia. Dengan demikian, penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami serta menggambarkan bagaimana proses pembinaan tersebut dijalankan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual anak asuh.

Berdasarkan hasil observasi penjajakan awal yang dilakukan di Panti Asuhan Sentosa, panti asuhan Norhidayah dan Panti Asuhan Aisyiyah peneliti menemukan adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh para pengasuh dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak panti. Upaya tersebut dilakukan melalui suri keteladanan, pemberian motivasi, serta penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak asuh. Bentuk keteladanan para pengasuh terlihat dari cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan anak-anak, yang menjadi contoh nyata bagi mereka dalam membangun

karakter. Selain itu, bimbingan keagamaan yang diberikan secara rutin juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak asuh di panti. Meskipun telah terdapat peran aktif para pengasuh dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak, pada kenyataannya masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Beberapa anak masih terlihat berbicara kasar kepada temannya dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak dan penguatan kecerdasan spiritual anak asuh masih perlu ditingkatkan secara berkesinambungan melalui program bimbingan keagamaan yang lebih terarah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan Sentosa, Panti Asuhan Norhidayah dan Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zamz-zam Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di panti asuhan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang berkenaan dengan bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya terkait bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga panti asuhan diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi pihak panti untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual anak asuh.
- b. Bagi anak asuh , memberikan dukungan dan motivasi dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan dalam pembentukan

akhlak dan kecerdasan spiritual anak asuh.

- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang cara bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh yang memiliki latar belakang berbeda-beda.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian, berikut disajikan definisi operasional dari istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian arahan dan bantuan kepada individu berdasarkan ajaran Islam, baik dari segi bentuk, materi, maupun metode, agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Melalui bimbingan tersebut, diharapkan seseorang dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁷ Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang

⁷M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pembimbingan Islam*, (Jakarta: Bulang Bintang, 2007). 4.

dilakukan oleh para pengasuh dalam rangka memberikan pembinaan serta membentuk kecerdasan spiritual anak asuh. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai program bimbingan keagamaan, seperti pembiasaan, keteladanan, maupun penyampaian materi keagamaan yang dirancang agar mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak asuh di Panti Asuhan Sentosa, Kota Banjarmasin.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Allah Subhanahu Wa Ta’ala sehingga anak asuh dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya⁸. Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah kemampuan anak asuh dalam memahami makna hidup, menumbuhkan kesadaran diri, serta mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Kecerdasan ini tercermin dalam sikap sabar, jujur, disiplin beribadah, empati terhadap sesama, dan rasa syukur kepada Allah.

3. Anak Asuh

Anak asuh merupakan anak yang berada dalam pengasuhan seseorang atau suatu lembaga dengan tujuan untuk mendapatkan bimbingan, perawatan, pemeliharaan, pendidikan, serta layanan kesehatan, karena orang tua atau salah

⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

satu orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara optimal.⁹ Anak asuh yang dimaksud peneliti di sini adalah anak yang berada di lingkungan panti asuhan Kota Banjarmasin.

4. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pengasuhan dan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, maupun anak dari keluarga yang mengalami permasalahan, dengan cara memenuhi kebutuhan mereka baik secara material maupun spiritual, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Sentosa, Panti Asuhan Norhidayah dan Panti Asuhan Aisyiyah Kota Banjarmasin. Lembaga ini memiliki berbagai program kerja, salah satunya di bidang keagamaan, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak asuh agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan panti.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan tiga hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian

⁹Menurut *Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014*, Perubahan atas undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

terhadap penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang telah ada. Penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperoleh informasi dan memperkuat landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil kajian pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah tesis karya Sumikan yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kedua jenis kecerdasan tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan prestasi belajar, sehingga pendidik diharapkan dapat memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan emosional serta spiritual peserta didiknya, tanpa mengabaikan faktor lain yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Adapun perbedaan penelitian Sumikan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan, jenis, dan fokus masalah yang dikaji. Penelitian Sumikan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan meneliti hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan prestasi belajar PAI. Sementara itu, penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus rancangan kasus tunggal, yang berfokus pada *bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin*.¹⁰

Penelitian kedua adalah tesis karya Ali Mukhlisin yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan LDK Nurul Fata UIN Antasari Banjarmasin*.” Penelitian ini membahas berbagai program kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh LDK Nurul Fata, yang terdiri atas program rutin, program insidental, dan program tentatif. Program rutin mencakup kegiatan seperti majelis taklim, hafalan surah dan doa, wirid, *one day one sheet Qur'an*, majelis sholawat, serta tilawah. Sementara program insidental meliputi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, wisata dakwah, dan pesantren Ramadan.

Penelitian ketiga adalah karya **Sutriyati** dengan judul “*Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 2 Kota Cirebon*.” Fokus penelitian ini adalah pada strategi pengembangan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan peserta didik. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang dikaji; penelitian Sutriyati menitikberatkan pada strategi peningkatan kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah, sedangkan

¹⁰ Sumani, *Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2011.

penelitian ini berfokus pada pembinaan keagamaan Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin.

Penelitian keempat adalah skripsi karya Al-Qorona Sauma Herawati dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, berjudul “*Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri meliputi pembelajaran seni baca Al-Qur'an dan kegiatan *muhadharah* (berpidato atau ceramah). Selain itu, terdapat pula kegiatan pembelajaran tahlidz Al-Qur'an serta kajian kitab kuning sebagai bagian dari upaya pembinaan keagamaan bagi para santri.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian memiliki hasil dan fokus yang berbeda-beda. Meskipun judul serta lokasi penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini, namun secara substansi masih memiliki keterkaitan tema, khususnya dalam aspek bimbingan keagamaan. Keempat penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa topik mengenai bimbingan keagamaan banyak diminati oleh mahasiswa sebagai kajian akademik dalam penyusunan tugas akhir. Hal tersebut menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa, namun dengan

fokus kajian yang berbeda, yakni bimbingan keagamaan dalam konteks dan tempat yang lain. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu juga memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas wawasan dan pemahaman peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Sentosa, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam desain skripsi ini, maka disebut sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang pengertian bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, urgensi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, pembinaan akhlak, dasar, tujuan dan manfaat pembentukan akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina akhlak melalui program bimbingan keagamaan diberikan di panti asuhan sentosa Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan

penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan data prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yaitu berisi simpulan dan saran-saran